



E-Learning

SINEMATOGRAFI

Achmad Oddy Widyanoro, M.Sn / Fikomm UMBY

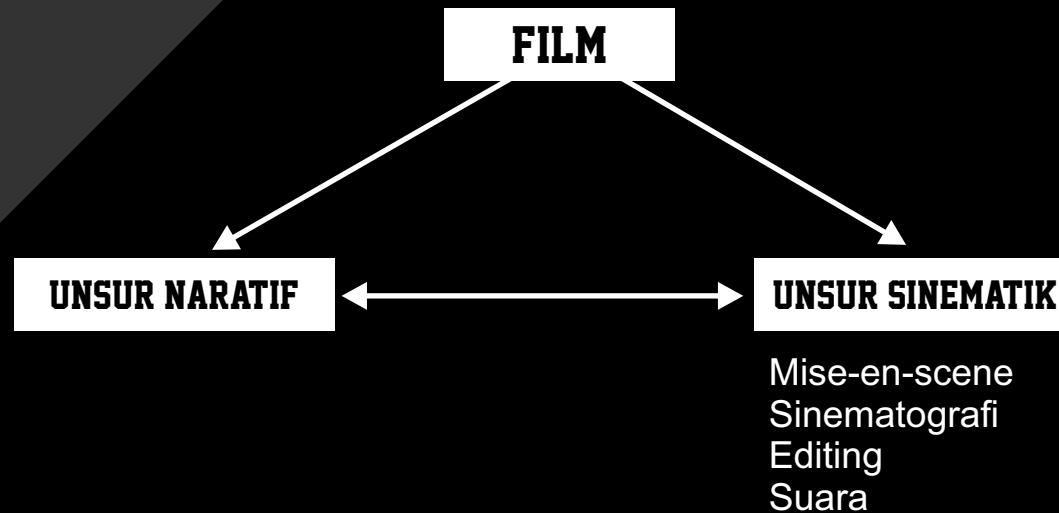
UNSUR PEMBENTUK FILM

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni **unsur naratif** dan **unsur sinematik**. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film.

Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film (fiksi), unsur naratif adalah motor penggerak sebuah cerita. Sementara unsur sinematik, merupakan aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yakni mise-en-scene, sinematografi, editing dan suara.

UNSUR PEMBENTUK FILM

Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi satu sama lain seperti terlihat pada bagan dibawah ini:



//UNSUR NARATIF

Unsur naratif berhubungan dengan **aspek cerita** film. Setiap film (fiksi) tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas, ruang dan waktu adalah elemen pokok pembentuk naratif. Dalam pembahasan berikutnya. Anda juga akan mengetahui jika beberapa jenis film dapat dibentuk tanpa elemen cerita (nonnaratif).

//UNSUR SINEMATIK

Unsur sinematik merupakan **aspek teknis** dalam produksi sebuah film. **Mise-en-scene** adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok, yakni setting atau latar, tata cahaya, kostum (make up), serta pemain. **Sinematografi** adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. **Editing** adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya. **Suara** adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling berkesinambungan membentuk satu kesatuan film yang utuh. Dalam kasus tertentu, sebuah film bisa saja tanpa menggunakan suara sama sekali seperti dalam era film bisu. Namun, hal ini disebabkan keberadaan teknologi suara yang masih belum mendukung dan bukan akibat eksekusi sinematik.

MEMAHAMI FILM

Bahan baku yang memadai, belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik jika kita salah mengolahnya. Demikian pula sebaliknya. Sebuah film dengan cerita atau tema kuat menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai. Begitupun pencapaian sinematik yang istimewa tidak dapat berarti tanpa pencapaian naratif yang memadai.

-

Bagaimana kita mengukur pencapaian naratif maupun sinematik yang memadai tersebut?

Misalnya, adegan seorang wanita muda yang bersedih, digambarkan dengan *shot close-up* wajah sang wanita sedang menangis, diiringi alunan musik biola yang menyayat hati.

Apakah adegan tersebut dapat dikatakan telah memadai? Ya dan tidak. Sineas dapat memilih alternatif bentuk teknik apapun **asalkan sesuai dengan konteks naratifnya**. Untuk mengukur memadai atau tidaknya sebuah pilihan sangat tergantung dari penontonnya.

MEMAHAMI FILM

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan agar diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Pengalaman mental dan budaya yang dimiliki penonton juga memengaruhi pemahaman penonton terhadap sebuah film, secara sadar ataupun tidak. Inilah mengapa, setiap orang bisa memiliki opini atau pendapat yang berbeda tentang sebuah film. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif dan sinematik sebuah film. Kedua unsur tersebut, apapun bentuknya pasti memiliki norma serta batasan yang bisa diukur. Jika saja sebuah film kita anggap buruk (kurang memadai), bisa jadi bukan karena film tersebut buruk, namun karena kita sendiri yang masih belum mampu memahaminya secara utuh. Dalam pembahasan selanjutnya, anda akan mengetahui bahwa pilihan seorang sineas terhadap aspek naratif serta sinematik tak terbatas.

JENIS FILM

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, cerita dan noncerita. Film fiksi masuk dalam kategori film cerita. Sementara film dokumenter dan eksperimental masuk dalam kategori non cerita. Film dokumenter yang memiliki konsep realisme (nyata), berada di kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak). Sementara, film fiksi berada persis di tengah dua kutub tersebut. Namun film dokumenter dan film eksperimental pun bisa saling memengaruhi.

DOKUMENTER

(nyata)

EKSPERIMENTAL

(abstrak)

FIKSI

(rekaan)

01. FILM DOKUMENTER

Kunci utama film dokumenter adalah **penyajian fakta**. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. **Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa, atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (otentik)**. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga lazimnya tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan, seperti informasi, berita, investigasi sebuah fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), serta lingkungan.

01. FILM DOKUMENTER//

Dalam menyajikan faktanya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode.

Film dokumenter dapat merekam langsung pada saat peristiwa itu terjadi. Film dokumenter juga dapat merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi. Film dokumenter bentuk investigasi pun sedang menjadi tren dalam menyajikan dan menyimpulkan sebuah fakta.

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas. Tujuan utamanya adalah mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana, dan jarang sekali menggunakan efek visual.

02. FILM FIKSI

Film fiksi terikat oleh **plot**. Dari sisi cerita, film fiksi **sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata**, serta memiliki **konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal**. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dari sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks daripada dua jenis film lainnya, baik masa praproduksi, produksi maupun pascaproduksinya. Manajemen produksinya juga lebih kompleks karena biasanya menggunakan pemain serta kru dalam jumlah yang besar. Produksi film fiksi juga memakan waktu relatif lebih lama. Persiapan teknis, seperti lokasi pengambilan gambar serta set dipersiapkan secara matang baik di studio maupun nonstudio. Film fiksi biasanya juga menggunakan perlengkapan serta peralatan yang jumlahnya relatif lebih banyak, bervariasi, serta mahal.

02. FILM FIKSI//

Film fiksi berada di tengah dua kutub, nyata dan abstrak, seringkali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik. Film fiksi juga seringkali kita temukan menggunakan teknik gaya dokumenter. Teknik ini sebenarnya telah populer sejak era pasca perang dunia kedua melalui gerakan sinema neorealisme serta French new wave. Seperti halnya film dokumenter, cerita film fiksi juga seringkali diangkat dari kejadian nyata. Dalam perkembangannya, pendekatan dokumenter menjadi tren dalam film fiksi hingga kini. Penyajian dan kemasan filmnya persis layaknya film dokumenter, tetapi kisahnya hanya rekaan belaka. Sineas fiksi juga kadang menggunakan cerita dan set abstrak dalam filmnya yang seringkali digunakan untuk mendukung adegan mimpi atau halusinasi.

03. FILM EKSPERIMENTAL

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja diluar industri film arus utama (mainstream) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir.

Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka.

Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas, seperti yang dilakukan para sineas *surrealis* dan *dada*.

Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Ini semua adalah alasan mengapa film eksperimental juga masuk dalam kategori film art.

TUGAS 1

1. BUAT PAPER/LAPORAN TENTANG PEMBAGIAN GENRE-GENRE DALAM FILM.
2. JELASKAN DEFINISI DARI MASING-MASING GENRE TERSEBUT.
3. CARI SEBUAH FILM PENDEK YANG PALING ANDA SUKAI.
4. BERIKAN REVIEW DARI FILM PENDEK TERSEBUT (TAMPILKAN SCREENSHOTNYA, JENIS FILMNYA APA, GENRE, SINOPSIS, DAN ALASAN MENGAPA ADA MENYUKAI FILM PENDEK TERSEBUT.
5. SEMUA DIKERJAKAN DALAM 1 FILE DOKUMEN, UKURAN A4, DAN SESUAI DENGAN STANDAR PENULISAN LAPORAN PADA UMUMNYA.
6. EXPORT TO PDF, KIRIM KE EMAIL SAYA (oddzoddy@gmail.com) PALING LAMBAT 5 OKTOBER 2017, PUKUL 12.00 SIANG.
7. FORMAT PENGIRIMAN EMAIL, PADA KOLOM SUBJECT: TUGAS1 SINEMATOGRAFI_NAMA_NIM_KELAS PAGI/MALAM.